BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara padat penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah USA. Indonesia juga menerima predikat sebagai jamrud khatulistiwa karena kekayaan hutan yang di dalamnya melimpah sumber daya alam. Mengingat dua unsur penting suatu negara tersebut sudah dimilikinya dengan jumlah tidak sedikit, untuk menjadi negara maju seharusnya tidaklah sulit bagi Indonesia. Namun kenyataan berkata lain, dalam kegemilangan potensi yang dimilikinya, Indonesia justru tertinggal dengan negara-negara tetangga yang Sumber Daya Alam (SDM) dan Sumber Daya Manusia (SDA)-nya jauh lebih sedikit. Buruknya pengembangan SDM berdampak pada pemborosan SDA yang mengakibatkan lambannya pembangunan negara disegala sektor.

Masalah sumber daya manusia merupakan masalah jangka panjang yang proses pembangunan, pengembangan dan perbaikannya membutuhkan waktu cukup lama. Begitu pula dengan dampaknya, baik buruknya sumber daya manusia memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan bangsa.

Dalam prosesnya, pembangunan sumber daya manusia sudah dimulai sejak generasi muda ada di dalam janin para ibu, seperti perbaikan gizi ibu hamil, program-program kesehatan bagi ibu hamil, dan sebagainya. Kemudian generasi muda tersebut dilahirkan, tumbuh dan berkembang melewati fase-fase usia hingga mencapailah usia produktif dimana pada usia tersebut mereka mulai mencari dan memutuskan jalan hidup atau profesi yang akan dipilihnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Generasi muda yang berkompeten tentu akan memilih profesi yang berkompeten pula, sehingga akan berdampak baik terhadap kehidupan bangsa di segala sektor, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, industri, dan lainnya. Hasilnya, ini akan membawa bangsa ke tingkat kesejahteraan tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila generasi muda tidak atau kurang berkompeten, tentu akan membawa bangsa ke tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dan serius terhadap pembangunan sumber daya manusia pada tiap-tiap fase, salah satunya adalah fase remaja yang pada fase ini mereka dalam masa sekolah baik tingkat menengah pertama (SMP) ataupun menengah akhir (SMA). Masa ini merupakan masa dimana pendidikan-lah yang memegang kunci utama atas pembentukan karakter berpikir manusia.

Berbicara mengenai pendidikan, sudah tentu tidak lepas dari unsur pokoknya yaitu pendidik dan peserta didik. Keduanya merupakan unsur pokok pendidikan yang saling melengkapi dan mempengaruhi. Sebuah sistem pendidikan tidak akan terjadi/terlaksana apabila di dalamnya tidak ada salah satu dari keduanya. Adanya pendidik dikarenakan adanya kebutuhan dari peserta didik. Begitu pula sebaliknya, peserta didik ada dikarenakan adanya pendidik yang akan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pendidik merupakan bahasa etimologis dari guru. Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah Allah (*khalÎfatullâh*), dan mampu sebagai makhluk sosial dan individual yang mandiri.[1]

Sedangkan peserta didik merupakan bahasa etimologis dari siswa. Dalam suatu sistem pendidikan, siswa merupakan *input* pendidikan yang akan mempengaruhi *output* pendiidkan. Di dalam suatu sistem, setiap *input* akan diproses menjadi *output* yang telah diharapkan sebelumnya. Siswa juga dapat dikatakan sebagai individu yang menerima pengaruh pendidikan dari guru dan lingkungan. Pengaruh tersebut diberikan secara sengaja dan sistematis.

Dalam sudut pandang pedagogis, siswa merupakan anak didik yang memiliki hak untuk dididik dan kewajiban untuk belajar dalam suatu sistem pendidikan secara komprehensif dan integratif. Guru bertanggung jawab dalam membuat keputusan tentang apa yang akan dipelajari, bagaimana caranya dan kapan waktunya. Siswa harus berinteraksi terus menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangannya.[2]

Diantara pendidik dan peserta didik dibutuhkan kesinambungan interaksi sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Dengan kata lain, pendidik dapat mengoptimalkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan, dan peserta didik dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga potensinya terasah dengan baik.

---

[1] Chaerul Rochmad dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 15.
[2] Barnawi & Mohammad Arifin, *Branded School* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara interaksi keduanya, terdapat beberapa unsur pendukung yang memiliki posisi sangat penting untuk menunjang kelancaran proses berjalannya kegiatan belajar mengajar, yaitu sarana dan prasarana, khususnya yang akan peneliti bahas adalah prasarana kelas.

Ruang kelas memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap proses hasil belajar peserta didik. Guru perlu mengkondisikan ruang kelas yang mampu menunjang perkembangan peserta didik secara optimal, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh peserta didik adalah berada di ruang kelas.[3] Namun bagaimana bila kondisi ruang kelas tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik? Khususnya dalam hal kepadatan siswa di setiap kelas.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, bahwa kapasitas maksimum ruang kelas pada jenjang SMA/MA adalah 32 peserta didik dan rasio minimum luas ruang kelas 2 m^2/peerta didik. Itu berarti, luas minimum ruang kelas adalah 64 m^2.

Sedangkan pada kenyataannya, banyak sekolah yang tidak memenuhi standar persyaratan ruang kelas yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut. Seperti pada SMA Negeri 2 Sidoarjo, ruang kelas memiliki ukuran 8x8 m^2, sehingga apabila dihitung sesuai dengan peraturan pemerintah yang mengharuskan rasio minimum ruang kelas 2 m^2/peserta didik, maka kelas seharusnya hanya berkapasitas 32 siswa. Namun setiap ruang kelas di SMA

[3] Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri 2 Sidoarjo berisi 38-40 siswa. Dampaknya sangat peneliti rasakan sekali saat peneliti melaksanakan program PPL II (Praktik Pengalaman Lapangan II). Proses belajar mengajar sangat sulit untuk dikondusifkan, terutama dalam hal penilaian, peneliti sebagai guru PPL saat itu sangat sulit untuk melakukan observasi siswa, karena tidak mungkin seorang pendidik mampu mengobservasi sedemikian banyaknya peserta didik, sekalipun bisa namun tidak mungkin secara optimal. Bahkan terkadang para pendidik cenderung mengarang nilai observasi dikarenakan kemustahilan untuk mengamati satu per satu peserta didik. Hal ini berakibat dangkalnya pemahaman seorang guru terhadap potensi anak didiknya, sehingga potensi anak didik tidak terasah dengan baik. Akhirnya Tujuan pembelajaran pun tidak pernah mencapai kata maksimal.

Terlebih pada kurikulum K13, guru dituntut untuk merancang pembelajaran aktif dengan berbagai variasi permainan edukatif. Bisa dibayangkan apabila kelas yang seharusnya berkapasitas 32 peserta didik namun diisi 40 peserta didik dan dilaksanakan kegiatan pembelajaran aktif di dalamnya, yang ada bukan kefokusan peserta didik terhadap tujuan permainan, namun kekacauan akibat dari sesaknya kelas. Hasilnya, kurikulum K13 cukup sampai pada formalitas saja karena kondisi dilapangan tidak memungkinkan untuk diterapkan setiap detail isi dari K13.

Berdasar pengalaman PPL II yang sudah dilakukan oleh peneliti, beruntung sekali peneliti mengemban tugas menjadi guru PAI selama dua bulan di dua kelas yang memiliki jumlah peserta didik berbeda, yaitu kelas X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MIPA 1 dan X MIPA 7. Kelas X MIPA 1 hanya berisi 25 peserta didik dikarenakan kelas tersebut merupakan kelas akselerasi/percepatan, sedangkan kelas X MIPA 7 adalah kelas biasa dan berisi 40 siswa. Selama proses pembelajaran, peneliti berusaha sangat keras untuk menerapkan metodologi K13 dan hasilnya pun berbeda. Di X MIPA 1, peneliti sangat leluasa mengkondusifkan kelas dan melaksanakan bebrgai kegiatan/permainan edukatif. Sedangkan di X MIPA 7, keadaannya menjadi kacau dan tujuan permainan pun tidak tercapai meskipun peneliti menerapkan permainan yang sama diantara kedua kelas tersebut. Begitu pula dalam hal penerapan metode lainnya seperti ceramah dan diskusi, peneliti sangat leluasa di kelas X MIPA 1 dan keadaan menjadi kurang kondusif saat diterapkan di X MIPA 7.

Euis Karwati dan Donni Juni Priansa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kelas* mengatakan bahwa "Ruang kelas yang diciptakan oleh guru perlu memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi, fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, serta psikologi peserta didik dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor."[4] Sejalan dengan apa yang sudah peneliti katakana pada paragraf sebelumnya, dalam ruang kelas yang tidak memenuhi standar kepadatan kelas yang sudah ditetapkan pemerintah, pendidik sangat kesulitan dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran terutama dalam hal penilaian, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga pertumbuhan dan perkembangan potensi, fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, serta

[4] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologi peserta didik tidak berkembang secara optimal. Berdasarkan asumsi diatas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul **"Pengaruh Kepadatan Ruang Kelas terhadap Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sidoarjo."**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kepadatan ruang kelas di SMA Negeri 2 Sidoarjo?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sidoarjo?
3. Apakah kepadatan ruang kelas berpengaruh terhadap proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan seperti apakah kepadatan ruang kelas di SMA Negeri 2 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh kepadatan ruang kelas terhadap proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis Teoritis

   Penelitian ini dilaksanakan dengan landasan teori dan metode yang sistematis, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, pemikir pendidikan dan instansi pemerintah sebagai rujukan untuk berinovasi dalam mengatasi masalah prasarana sekolah yang masih perlu diperbaiki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Sosial Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengoptimalkan proses pengasahan potensi peserta didik sehingga menjadikan peserta didik sebagai *out come* yang berkualiats dalam perilaku dan prestasi.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan presepsi antara peneliti dan dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian. [5]

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah di atas, maka yang perlu peneliti rumuskan definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Kepadatan Ruang Kelas

   Ruang kelas adalah ruang yang ada di dalam kelas yang berfungsi sebagai sarana bagi proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan kepadatan ruang kelas adalah jumlah peserta didik dalam kelas yang akan mempengaruhi kualitas proses belajar.[6]

2. Proses Pembelajaran

   Proses transformasi pesan edukatif berupa materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik.[7]

---

[5]Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), 287.
[6] Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas…* 49.
[7] Ibid., h.94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidikan Agama Islam

Menurut Dzakiyah Darajat pendidikan islam adalah suatu kegiatan yang lebih ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetap juga praktis.[8] Karena pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi yang akan ditulis. Untuk itu penulis membuat pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah **Pendahuluan,** pada Bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah **Landasan Teori**, dalam bab ini akan dibahas: 1) Tinjauan tentang Kepadatan Ruang Kelas, meliputi: Pengertian kepadatan ruang kelas, kriteria kepadatan ruang kelas; 2) Tinjauan tentang Proses Pembelajaran PAI, meliputi: pengertian proses pembelajaran, persyaratan dan pelaksanaan proses pembelajaran, tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam dan aspek-aspeknya, dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 3)

[8] Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tinjauan tentang Pengaruh Kepadatan Ruang Kelas terhadap Proses Pembelajaran PAI dan Hipotesis.

Bab tiga adalah **Metode penelitian,** meliputi: A) Jenis dan Rancangan Penelitian; B) Jenis Data dan Sumber Data; C) Variabel dan Indikator Penelitian; D) Populasi dan Sampel; E) Teknik Pengumpulan Data; F) Teknik Analisis Data.

Bab empat adalah **Laporan Hasil Penelitian**, meliputi: latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab lima adalah **Penutup,** berisi kesimpulan dan saran akhir dari skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id